

Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Literasi Keamanan Digital di SMPN 2 Jati Agung

Beti Susilawati¹, Juni Hartiwi², Zahra Rahmatika³, Ais Istiana⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung

²Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia, Jl. ZA. Pagar Alam No.1, Gedong Meneng, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung
betisusilawati@radenintan.ac.id

Abstract

Digital security literacy is a concept and effort to give protection to the assets and digital information. The higher the information technology development, the more the use of tool and digital technology. Since the number of data theft, online fraud, and the hacking of data system increase day by day, the all users need to have competency in digital security. The role of Islamic education teachers as educators are not only to share knowledge, but they also have to be able to keep the environment around and the ability for teachers as skying on cyber world. Teachers should be literated with digital security as long they do the learning process. Based on the problems above, the writers aimed to know the efforts of teachers in increasing the competency of the teachers in using the digital security. This research used qualitative method, and it used observation, speech training, and simulation/direct practice in collecting the data. The result of research indicated that the Islamic education teachers are able to employ the digital information (E-resources) via internet access by using google application to seek the legal learning sources. The teachers are also able to use google form, google document, whatsapp and facebook well and safely.

Keywords: Competency, Literacy, Digital Security

Abstrak

Literasi di era digital adalah bentuk konsep dan upaya untuk memberikan perlindungan terhadap aset dan informasi digital, semakin tinggi kemajuan teknologi informasi, penggunaan elemen teknologi digital dibutuhkan. Semakin banyak kasus pencurian data, penipuan online, penerobosan pihak yang tidak memiliki otoritas ke dalam sistem, maka semua pengguna perangkat digital memiliki kemampuan literasi keamanan digital. Peran guru PAI sebagai pendidik bukan hanya untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjaga lingkungan dan kapasitas dimana guru PAI merasa aman saat menghabiskan lebih banyak waktu didunia maya, sehingga diperlukan keamanan digital dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Literasi Keamanan digital. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik observasi, pelatihan ceramah dan simulasi/praktek langsung. Hasil dari Penelitian ini adalah guru PAI mampu melakukan penelusuran informasi Digital (*E-resources*) di internet dengan aplikasi google mencari materi pembelajaran di situs yang resmi. Guru PAI juga mampu menggunakan *Google Form*, *Google Dokumen* dan *Google Account*, *WhatsApp* dan *Facebook* yang baik dan aman.

Kata kunci: Kemampuan, Literasi, Keamanan Digital

Copyright (c) 2024 Beti Susilawati, Juni Hartiwi, Zahra Rahmatika, Ais Istiana

✉Corresponding author: Beti Susilawati

Email Address: betisusilawati@radenintan.ac.id (Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Lampung)

Received 24 January 2024, Accepted 27 January 2024, Published 31 January 2024

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah berdampak besar pada bagaimana kita menjalani hidup kita, mulai dari ketersediaan akses ke segala jenis informasi yang harus dipahami hingga akses dan interaksi dengan platform publik. Sebagai alternatif, kolaborasi dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen selama pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan terutama melalui teknologi. Dengan laju kemajuan teknologi saat ini, penggunaan media digital dalam pendidikan, khususnya di ruang kelas untuk

belajar mengajar, belum sepenuhnya dihilangkan. Contohnya termasuk penggunaan video yang dibuat dengan bantuan koneksi internet, serta gambar animasi dan animasi yang ditampilkan di ruang kelas untuk pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital tidak bisa dihentikan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk belajar, bermain, berjualan, dan aktivitas lainnya. Selain menggunakan produk digital secara efektif, Anda juga harus mahir dalam literasi digital. Selain memiliki dampak positif dan negatif, perkembangan teknologi digital juga memiliki dampak negatif, seperti hilangnya data, penggunaan komputer untuk keuntungan pribadi atau organisasi, dan penipuan, karena akan berdampak buruk, maka setiap orang yang menggunakan teknologi digital harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya efek negatif atau paling tidak meminimalkannya.

Sekalipun teknologi digital berkembang pesat dan menghambat proses pengajaran online yang diberikan oleh guru, masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Beberapa studi menunjukkan bahwa informasi, komunikasi, dan talenta ahli teknologi di Indonesia belum tersebar luas di semua bidang. Selain itu, kualitas dan infrastruktur pendidikan di seluruh Indonesia masih buruk.

Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, juga terlibat dengan topik lain termasuk ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan. Keamanan adalah suatu keadaan bebas tertentu dari suatu bahaya. Digunakan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kejahatan, baik dalam arti besar maupun kecil. Jika keamanan nasional mencakup perlindungan dari teroris, keamanan komputer dari hacker atau cracker, dan keamanan rumah dari penjahat, itu bisa diterima secara luas. Gilster (1997) menjelaskan literasi digital sebagai sarana pemanfaatan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dari platform digital untuk akademik, profesional, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Sehingga disimpulkan bahwa literasi digital adalah keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membaca, memahami, menulis, dan menciptakan pengetahuan baru. Literasi digital juga diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bagi guru merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendapatkan, membaca, memahami, memanfaatkan, menilai, membuat, dan menyebarkan pengetahuan baru untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru secara efektif dan efisien.

Literasi Keamanan Digital adalah kemampuan untuk bebas dari keadaan bahaya ketika menggunakan perangkat digital. Dengan semakin besarnya gelombang perkembangan teknologi informasi, tentu perangkat dan penggunaan teknologi digital tidak bisa dihindari. Semakin maraknya kasus pencurian data, penipuan online, penerobosan pihak yang tidak memiliki izin atau otoritas kedalam sistem, akhirnya dipandang perlu untuk memiliki literasi keamanan digital dimiliki oleh

semua pengguna perangkat digital.

Literasi Digital terbagi menjadi dua yaitu literasi teknologi yang lebih menekankan pada pemahaman teknologi digital dalam pengguna dan kemampuan teknis. Selain itu, ada juga yang disebut dengan literasi informasi yang menekankan pada aspek pengetahuan. Dalam hal yang berfokus pada pemetaan, identifikasi dan mengolah data.

Menurut UNESCO, aspek dari literasi digital terbagi menjadi dua. Pertama dari segi aspek pendekatan konseptual dan aspek operasional. Dimana pada pendekatan konseptual memfokuskan pada perkembangan kognitif hingga sosial emosional. Sedangkan secara operasional menekankan pada kemampuan teknis penggunaan media yang tidak boleh diabaikan.

Indeks literasi digital 2021 masih menunjukkan kecakapan literasi digital masyarakat di kategori sedang. Peningkatan pengguna internet yang tinggi di Indonesia perlu dibarengi dengan kecakapan literasi digital.

Penguatan kapasitas literasi digital masyarakat masih harus terus dilakukan. Indeks literasi digital 2021 menunjukkan rata-rata kompetensi digital masyarakat Indonesia masih dalam kategori sedang dengan skor 3,49 dari angka maksimum 5,00. Literasi digital yang masih menjadi tantangan ada pada isu keamanan digital, etika digital, dan keterampilan digital. Sementara aspek budaya digital sudah baik.

Salah satu bagian dari masyarakat tersebut adalah kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan proses pembelajaran para guru bukan hanya melakukan kegiatan pembelajaran dengan internet saja, namun guru juga harus memperhatikan keamanan digital selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peran guru PAI sebagai pendidik bukan hanya untuk berbagi pengetahuan, tetapi guru PAI juga harus mampu menjaga lingkungan dan kapasitas dimana guru PAI merasa aman saat mereka menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya, sehingga perlu memikirkan faktor keamanan. Untuk mendukung para guru PAI merasa aman di dunia online maka diperlukan praktik keamanan TI yang berasal dari perlindungan infrastruktur. Untuk kelangsungan sistem peraditan, kebijakan ini sangat penting. Kebijakan keamanan diperlukan untuk melindungi dan memajukan teknologi informasi organisasi. Komputer, ponsel, laptop, dan tablet yang menyederhanakan mobilitas untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, manfaat digital ini memperkuat infrastruktur web. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan ini adalah bagaimanakah upaya guru PAI untuk meningkatkan Literasi Keamanan Digital?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik observasi, pelatihan ceramah dan simulasi/praktek langsung. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui observasi, memberikan pelatihan untuk peningkatan kemampuan guru PAI di SMP Negeri 1 Jati Mulyo Lampung Selatan dalam bidang literasi keamanan digital dan evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta terhadap literasi keamanan digital.

HASIL DAN DISKUSI

Upaya Guru PAI

Kata upaya berarti usaha, ikhtiar di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Upaya pada bidang pendidikan adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, dibandingkan suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.

Menurut pengertian dalam KBBI ini adalah metode untuk menggambarkan tiga konsep maksud, akal, dan ikhtiar sebagai tugas tertentu yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan bermanfaat. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan "guru" adalah orang yang berbicara di depan kelas (mengajar). Guru dalam UU (2005) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seorang pendidik. Seorang profesional dengan tanggung jawab utama mengevaluasi kinerja setiap siswa di masing-masing dari tiga jenis pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah guru profesional dengan tanggung jawab utama mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi asisten guru dalam konteks mengajar anak usia dini dalam setting formal, dasar, dan informal. Guru adalah orang dewasa yang sebagai hasil dari pelatihan formal mereka, secara konsisten menciptakan situasi yang menguntungkan untuk belajar, memungkinkan terjadinya proses.

Pengalaman belajar dalam kehidupan sendiri dengan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat dan memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Muhibbin Syah mengatakan bahwa guru adalah orang bijak dengan tujuan utama mengajar; bahkan mungkin saja dia memiliki konsep rasa, karsa, dan cipta. Dari beberapa poin yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah seseorang yang melakukan lebih dari sekedar mengajar di ruang kelas yang disebut "kelas", serta seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat sebagai manusia terhadap mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kemansiaan dalam diri seorang didik, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka dapat lebih memahami tujuan hidupnya sehari-hari. Secara umum, seorang guru yang mengajar pendidikan agama Islam dikenal sebagai guru yang mengajar pendidikan agama Islam.

Menurut Marimba (1998), orang yang setia menjaga dan membesarkan anak sesuai syariat Islam disebut pendidik Islam atau guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai bagian dari pendekatannya yang komprehensif terhadap pendidikan manusia, dan ditekankan pentingnya akal dan hati, spiritual dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Dengan tujuan memungkinkan manusia untuk terlibat dalam kebahagiaan dan mengurus rakyat melalui kebaikan atau keburukannya. Dalam bahasa Arab, seorang pendidik agama disebut sebagai al mu'alim atau ustadz yang mengabdikan waktunya untuk mengajar di majlis ta'lim (tempat belajar) dengan tujuan mengubah peserta didik menjadi warga

negara yang baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis menegaskan bahwa guru agama Islam atau "guru" adalah orang yang memiliki keinginan tulus untuk mengajar dan membimbing siswa agar membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi kemanusiaan dalam diri mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan ajaran Islam dalam ucapan dan tingkah laku sehingga membantu siswa mengembangkan rasa ketakwaan terhadap Allah dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Keamanan Digital

Secara umum, literasi dapat dicirikan sebagai melek huruf atau keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan membaca dan menulis. Baca dan pahami apa yang tertulis di sini sebagai langkah pertama dalam proses yang akan meningkatkan kemampuan anda untuk terlibat dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan ide atau pengetahuan, serta untuk mengidentifikasi tindakan yang akan dilakukan akan menguntungkan Anda dan orang lain. Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menyampaikan informasi tentang situasi sosial dengan menggunakan bahasa dan media visual. Konten digital mencakup semua jenis teks, gambar, video, dan perangkat lunak yang disimpan di komputer. Gaya penulisan digital pertama kali digunakan pada tahun 1980.

Definisi sastra elektroniknya beragam. Literasi digital memiliki definisi yang berbeda di setiap negara karena sistem teknologi yang berbeda di masing-masing negara. Namun, sebagian besar sastra digital memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu kemampuan memanfaatkan dan memahami manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis tentang ide-ide sebagai dasar pemikiran lebih lanjut, dan pencapaian kemampuan ini yang merupakan prestasi sastra. Keamanan adalah contoh spesifik dari keadaan bebas bahaya. Digunakan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kejahatan, baik dalam arti besar maupun kecil. Jika keamanan nasional mencakup perlindungan dari teroris, keamanan komputer dari hacker atau cracker, dan keamanan rumah dari penjahat, itu bisa diterima secara luas. Keamanan adalah strategi untuk mengidentifikasi kejadian yang akan datang atau potensi bahaya terkait kejahatan. Keamanan harus memiliki pengamanan seperti perlindungan, integritas, kemampuan untuk menyimpan satu data tertentu, dan kemampuan untuk bertindak dengan otoritas. Secara umum, tindakan pengamanan dapat dilihat sebagai sarana untuk memastikan kelangsungan hidup seseorang ketika menghadapi situasi berbahaya (ancaman eksistensial).

Gilster mempromosikan literasi digital sebagai sarana memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format saat diinput ke komputer (Pratiwi & Pritanova, 2017). Tidak banyak orang yang mau menggunakan media digital karena penggunaannya yang semakin meningkat dan sifatnya yang bebas. Cyberbullying, penipuan, pelanggaran privasi, kecanduan, bahkan penyebaran informasi palsu (hoax) mengharuskan penggunaan media digital dengan hati-hati dan kecerobohan minimal.

Indikator literasi digital tahun 2020 menunjukkan opini publik terhadap literasi digital generasi sekarang. Untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia dan mengatasi tingkat penggunaan internet yang tinggi, regulasi perlindungan data dan pemahaman masyarakat harus menjadi pertimbangan. Hal ini penting untuk diperhatikan jika melihat aktivitas internet yang meningkat di Indonesia. Menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), ada 1,6 juta anomali lalu lintas terkait Siberian Swarm yang diperkirakan akan terjadi pada awal tahun 2021.

Sebaliknya, tingkat melek huruf di kalangan penduduk Indonesia saat ini sedang menurun. Menurut laporan literasi digital di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, angka literasi digital di tanah air pada tahun 2021 akan menjadi 3,10 dalam skala 5, atau sedikit lebih tinggi dari angka saat ini. Indikator tersebut di atas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap keamanan digital dan pentingnya perlindungan data pribadi di lingkungan digital sama-sama meningkat. Situasi ini mungkin menunjukkan bahwa sebagian besar populasi bersedia membocorkan informasi pribadi tentang mereka. Media sosial karena meningkatnya penggunaan teknologi digital untuk informasi dan transaksi, masyarakat secara keseluruhan, terutama guru PAI, harus menyadari kebutuhan akan keamanan digital, salah satunya adalah enkripsi data pribadi. Karena prevalensi informasi dan data pribadi di dunia modern, orang sekarang memiliki akses ke berbagai ancaman keamanan digital, termasuk penipuan online, pencurian data, penyusupan akun, perdagangan elektronik, dan banyak lagi.

Peran guru dalam hal ini guru PAI sebagai pendidik bukan hanya untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjaga lingkungan dan kapasitas dimana guru harus merasa aman saat mereka menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya, sehingga perlu memikirkan faktor keamanan dan mendukung para guru untuk merasa aman di dunia online.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dipandang perlu untuk melaksanakan Pelatihan bagi Guru-Guru PAI dalam Literasi Keamanan Digital di SMPN 2 Jati Agung Lampung Selatan. Peneliti dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah melakukan observasi untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan guru-guru PAI di SMPN 2 Jati Agung Lampung Selatan dalam proses kebutuhan atas literasi keamanan digital. Hasil yang dicapai dalam tahapan ini adalah jumlah peserta pelatihan dan kebutuhan aplikasi yang terhubung dengan internet dalam rangka peningkatan proses pembelajaran di sekolah. Kemudian tahap berikutnya kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pelatihan, ceramah dan simulasi atau praktek langsung. Materi yang disampaikan adalah gambaran umum tentang literasi keamanan digital dalam kegiatan proses pembelajaran, praktikum pengelolaan keamanan di *Google* dalam penelusuran informasi digital (*E-resources*) di *Internet*, *WhatsApp*, *Email* dan *Facebook*. Pada kegiatan ini peserta, yakni guru PAI diberikan pelatihan cara mencari materi pendidikan dan percetakan jurnal-jurnal nasional.

Guru PAI diajarkan juga cara menggunakan aplikasi google form, google dokumen dan google account, sehingga hasil pelatihan ini guru PAI mampu membuat google form, mengedit google form, membuat google dokumen dan mengenal fasilitas google dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan guru PAI memperoleh gagasan, memperbaiki kualitas pembelajaran, mencari referensi sebagai upaya mengembangkan kemampuan guru PAI dalam literasi keamanan digital. Kemudian guru PAI melakukan simulasi penggunaan *email* di *google*, memanfaatkan fasilitas endskripsi, penggunaan *facebook* yang aman dan bijak. Terakhir pelatihan guru PAI diberi evaluasi dengan menjawab soal untuk mengetahui tingkat pemahaman materi pada kegiatan pelatihan literasi keamanan digital.

Hasil dari tahap ini adalah dapat diketahui seberapa banyak materi pelatihan dapat diserap dan seberapa baik pelatihan ini dapat di jalankan oleh guru PAI di SMPN 2 Jati Agung Lampung Selatan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan berikutnya diwaktu yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, peran guru PAI sebagai pendidik bukan hanya untuk berbagi pengetahuan, tetapi guru harus mampu melakukan inovasi pembelajaran dan mencari literatur untuk meningkat mutu pembelajaran. Kedua, penggunaan internet dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran juga harus mempertimbangkan keamanan digital, sehingga menghindari dari kecurian dan hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga, pelatihan dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam literasi keamanan digital, Keempat, pelatihan yang menyediakan simulasi terhadap Guru PAI untuk memperoleh ide-ide dan kualitas pembelajaran, serta untuk memudahkan mencari referensi ketika guru menyusun kegiatan pembelajaran dengan teknik penelusuran secara aman menggunakan Google. Kelima dengan metode simulasi Guru PAI dapat menggunakan aplikasi yang aman seperti, WhatsApps, Google Dokumen, Google Form, pemanfaatan Endskripsi dan Facebook.

REFERENSI

- Abdullah. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya. h. 148.
- Aziz, Syafrudin (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia. hlm 3.
- Bajer.dinar212. (n.d). Literasi keamanan dan keamanan Etika Digital Perlu Diperkuat. Kaskus. <https://m.Kaskus.co.id/thread/61ea992e41c6fd471a694de0>
- Davis, Charles H. and Debora Shaw.(2011) *Introduction to Information Science and Technology*. Medford: Information Today. 13.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 228. Glister, Paul. (1997). *Digital Literacy*.New York: Willey. 103.
- Gong, Gol A & Agus M. Irkham.(2012). *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. h 48
- Harja, Umar Tirta dan Lasvia. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 254

- Kurnianingsih, Indah.(2017). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3 No.1 Desember 2017
<http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 155.
- Marimba, Ahmad D.(1998). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. h. 98. gnatha
Astrisari Somba/ 113040306, <https://www.unpas.ac.id/keamanan>
- Nata, Abuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, h. 139.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. Semantik*. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud. hlm 8
- Rahman, F., Asagini,A., & Fahmi Effendi. (2020). Kesenjangan Pembangunan di tingkat Lokal: Refleksi atas Implementasi Otonomi Daerah di Indonesia. *Journal of Governance Innovation*,2(2), 93-111. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.422>
- Syaripudin, Acep. dkk. Kerangka Literasi Digital. <http://literasidigital.id>
- Supriyanto, Achmad.(2019). “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas,” no. 1: 1–7.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 50
- Supriyanto, A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan PenelitianTindakan Kelas. Abdimas Pedagogi*, 1, 1–7.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1944/1133>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). Nomor :14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- ZAM, E. M. (2021). *Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.17>
<https://kbbi.web.id/keamanan>
<https://repository.unikom.ac.id/>
- Supriyanto, Achmad. “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas,” no. 1 (2009): 1–7.